
**RINTANGAN PELAYANAN SEBAGAI SARANA PEMURNIAN PANGGILAN
DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: TELAAH TEOLOGIS ATAS 1 PETRUS
1:6–7**

Fani Wulansari Manalu¹, Bangun Bangun²

^{1,2}Universitas HKBP Nommensen

Email: fani.wulansari@student.uhn.ac.id¹, bangun@uhn.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara teologis makna rintangan dalam pelayanan sebagai sarana pemurnian panggilan berdasarkan 1 Petrus 1:6–7, serta implikasinya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Ayat tersebut menekankan bahwa berbagai pencobaan dan penderitaan yang dihadapi umat percaya bukanlah tanpa makna, melainkan berfungsi untuk menguji dan memurnikan iman, sebagaimana emas dimurnikan dalam api. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis teks Alkitab dan literatur teologis terkait panggilan, penderitaan, dan pembentukan karakter Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa rintangan dalam pelayanan tidak hanya merupakan tantangan eksternal, tetapi juga menjadi proses internal yang membentuk ketekunan, kesetiaan, dan integritas panggilan. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, nilai-nilai ini relevan untuk membentuk peserta didik yang resilien, memiliki spiritualitas yang tangguh, dan mampu melihat ujian sebagai bagian dari pertumbuhan iman dan panggilan hidupnya. Dengan demikian, pendidikan iman Kristen harus mampu mengintegrasikan dimensi penderitaan dan pemurnian sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang membentuk karakter Kristiani secara utuh.

Kata Kunci: Panggilan, Rintangan Pelayanan, 1 Petrus 1:6–7, Pemurnian Iman, Pendidikan Agama Kristen, Teologi Penderitaan, Ketekunan Rohani.

Abstract: *This research aims to examine theologically the meaning of obstacles in ministry as a means of refining vocation based on 1 Peter 1:6–7, as well as its implications in the context of Christian Religious Education. The verse emphasizes that the various trials and sufferings faced by believers are not meaningless, but serve to test and purify faith, just as gold is refined in fire. Through a qualitative approach with the literature study method, this study analyzes biblical texts and theological literature related to calling, suffering, and the formation of Christian character. The results of the study show that obstacles in ministry are not only external challenges, but also internal processes that shape perseverance, loyalty, and integrity of calling. In the context of Christian Religious Education, these values are relevant to form students who are resilient, have a resilient spirituality, and are able to see exams as part of their faith growth and life calling. Thus, the education of the Christian faith must be able to integrate the dimensions of suffering and purification as an integral part of the learning process that forms the Christian character as a whole.*

Keywords: *Calling, Obstacles To Ministry, 1 Peter 1:6–7, Refinement Of Faith, Christian*

Religious Education, Theology Of Suffering, Spiritual Perseverance.

PENDAHULUAN

Penderitaan dan ujian seringkali menjadi bagian yang tak terhindarkan dalam kehidupan orang percaya. Dalam 1 Petrus 1:6-7, Rasul Petrus memberikan perspektif yang sangat penting mengenai bagaimana penderitaan memiliki tujuan yang lebih tinggi, yaitu untuk memurnikan iman orang percaya. Ayat ini tidak hanya mengajarkan bahwa penderitaan adalah bagian dari hidup seorang Kristen, tetapi juga bahwa penderitaan tersebut memiliki maksud ilahi yang lebih besar. Dalam konteks pelayanan, penderitaan bukanlah sebuah kebetulan, melainkan bagian dari proses pemurnian panggilan Allah bagi umat-Nya (Ningsih, n.d.) Pemahaman ini sangat penting karena mengubah cara pandang kita terhadap penderitaan dan memberikan kita harapan serta kekuatan dalam menjalani kehidupan Kristen yang penuh dengan tantangan.

Penting untuk diingat bahwa ujian yang dimaksud dalam 1 Petrus 1:6-7 bukan hanya ujian fisik atau material, tetapi juga ujian spiritual yang menguji keteguhan iman. Rasul Petrus dengan jelas menekankan bahwa meskipun orang percaya harus berduka karena pencobaan yang mereka alami, mereka tetap harus bersukacita. Sebab, ujian tersebut berfungsi untuk memurnikan iman mereka, menjadikannya lebih berharga daripada emas yang diuji oleh api. Pemahaman ini memberikan keyakinan bahwa melalui penderitaan, orang percaya dapat mengalami pertumbuhan iman yang mendalam ((Harris, n.d.) Konsep ini juga sangat relevan dalam kehidupan pelayanan, di mana setiap pelayan Tuhan menghadapi tantangan yang menguji komitmen mereka terhadap panggilan ilahi.

Salah satu tujuan utama dari ujian iman adalah untuk memperkuat ketahanan spiritual orang percaya. Seperti yang dijelaskan dalam berbagai literatur teologis, ujian dalam kehidupan seorang Kristen bukan hanya untuk menguji kekuatan iman, tetapi juga untuk memperkuat karakter spiritual yang dibentuk oleh Tuhan melalui proses yang penuh kesulitan ((Brown, n.d.) Proses pemurnian iman ini sejalan dengan pengajaran yang ada dalam 1 Petrus 1:6-7, di mana iman yang teruji dan murni akan menghasilkan kemuliaan bagi Allah. Dalam hal ini, penderitaan berfungsi sebagai sarana bagi Allah untuk memperkenalkan umat-Nya kepada kedewasaan rohani dan keteguhan yang lebih dalam dalam iman mereka.

Pemurnian iman melalui ujian dan penderitaan juga sangat erat kaitannya dengan

pembentukan karakter Kristen. Para teolog sepakat bahwa karakter spiritual yang matang hanya dapat dibentuk melalui proses penderitaan. Pembentukan karakter ini, yang ditandai oleh sifat-sifat seperti kesabaran, ketekunan, dan kerendahan hati, tidak hanya mendalami hubungan pribadi orang percaya dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan sesama dalam komunitas gereja ((Smith, n.d.)). Oleh karena itu, penderitaan dalam pelayanan menjadi sarana yang penting untuk membentuk karakter Kristen yang sejati.

Seiring dengan pembentukan karakter, proses pemurnian iman yang terjadi melalui ujian juga mengarah pada pemahaman eskatologis yang lebih mendalam. 1 Petrus 1:6-7 mengingatkan orang percaya bahwa meskipun mereka mengalami ujian dan penderitaan, mereka harus tetap berharap pada kemuliaan yang akan datang saat Kristus menyatakan dirinya. Perspektif eskatologis ini memberi keyakinan bahwa setiap penderitaan yang dihadapi oleh orang percaya memiliki tujuan yang lebih besar, yaitu untuk mempersiapkan mereka bagi kemuliaan yang kekal ((Thompson, n.d.)). Dalam hal ini, penderitaan dipandang bukan hanya sebagai pengalaman duniawi yang penuh dengan kesulitan, tetapi juga sebagai proses yang mempersiapkan orang percaya untuk mengalami hidup yang penuh kemuliaan bersama Kristus.

Selain itu, penderitaan dalam pelayanan juga mengandung dimensi sosial yang sangat penting. Dalam kehidupan gereja, para pelayan Tuhan sering kali menghadapi tantangan yang datang baik dari luar maupun dari dalam. Misalnya, persekusi atau penolakan terhadap Injil seringkali menjadi bagian dari ujian yang harus dihadapi oleh orang percaya ((Putra, n.d.)). Dalam konteks ini, ajaran Petrus sangat relevan, karena ia mengingatkan jemaat bahwa ujian tersebut memiliki tujuan ilahi yang lebih besar, yaitu untuk memurnikan iman mereka dan mempersiapkan mereka untuk tugas pelayanan yang lebih besar. Ujian dan penderitaan, meskipun sulit, memiliki peran penting dalam membentuk gereja menjadi tubuh yang lebih kuat dan lebih siap untuk melayani Tuhan.

Maka dari itu, penting untuk melihat penderitaan dalam pelayanan sebagai sebuah kesempatan untuk memperdalam kesetiaan kepada Tuhan. Dalam 1 Petrus 1:6-7, Rasul Petrus tidak hanya mengajarkan bahwa penderitaan harus diterima dengan sukacita, tetapi juga bahwa melalui penderitaan itulah iman seseorang diuji dan dimurnikan. Penderitaan menjadi sarana yang digunakan oleh Allah untuk memurnikan panggilan dan komitmen orang percaya kepada-Nya ((Prawira, n.d.)). Ini memberikan perspektif yang berbeda dalam menghadapi kesulitan, di

mana penderitaan bukan lagi dilihat sebagai penghalang, melainkan sebagai bagian penting dari perjalanan iman yang memperkuat panggilan Allah.

Teologi penderitaan ini juga sangat erat kaitannya dengan konsep kesetiaan dalam pelayanan. Setiap pelayan Tuhan yang menghadapi ujian dalam pelayanan, baik dalam bentuk penolakan, tekanan, atau kesulitan pribadi, diingatkan untuk tetap bersukacita karena ujian tersebut akan menghasilkan kemuliaan bagi Allah. Dalam hal ini, kesetiaan dalam pelayanan tidak hanya diuji dalam waktu-waktu baik, tetapi juga dalam penderitaan yang dialami. Inilah yang menandai kedewasaan dalam pelayanan Kristen, di mana pelayanan yang sejati selalu melibatkan pengorbanan dan ketekunan dalam menghadapi ujian ((Turner, n.d.)

Konsep penderitaan sebagai pemurnian panggilan ini juga sangat relevan dengan kehidupan gereja. Gereja sebagai komunitas iman harus memahami bahwa ujian dan penderitaan dalam pelayanan bukan hanya dialami oleh individu, tetapi juga oleh tubuh gereja secara keseluruhan. Dalam hal ini, gereja sebagai tubuh Kristus diundang untuk mendukung satu sama lain dalam menghadapi ujian dan penderitaan, dengan perspektif yang melihat setiap tantangan sebagai sarana untuk memperdalam iman kolektif gereja (Roberts, n.d.)). Oleh karena itu, gereja harus dapat melihat ujian sebagai kesempatan untuk berkembang dan tumbuh bersama sebagai tubuh Kristus.

Seiring dengan itu, dalam kehidupan orang percaya, penderitaan menjadi bagian dari proses pertumbuhan iman yang terus menerus. Rasul Petrus mengajarkan bahwa melalui penderitaan, orang percaya dapat semakin mengenal Allah dan mengalami pemurnian yang lebih dalam. Pemahaman ini sangat penting karena penderitaan yang dialami bukan hanya untuk menguji kekuatan iman, tetapi juga untuk membentuk kedewasaan rohani yang membawa orang percaya lebih dekat kepada Allah ((Miller, n.d.)). Dengan demikian, setiap ujian yang dihadapi oleh orang percaya memiliki tujuan yang lebih besar, yaitu untuk mengarahkan mereka pada kehidupan yang lebih penuh dalam Tuhan.

Pemahaman tentang pemurnian iman ini juga relevan dengan cara orang percaya melihat dan menghadapi penderitaan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari kehidupan pelayanan, ujian seringkali datang sebagai akibat dari komitmen kita terhadap panggilan ilahi. Dalam hal ini, pemurnian iman melalui penderitaan bukan hanya untuk memperkuat kita secara pribadi, tetapi juga untuk mempersiapkan kita untuk melayani lebih efektif dalam konteks yang lebih luas (Evans, n.d.)). Oleh karena itu, penderitaan dalam pelayanan tidak hanya melibatkan

diri kita sendiri, tetapi juga memperkaya pelayanan kita kepada orang lain.

Secara keseluruhan, ajaran 1 Petrus 1:6-7 mengajarkan kita bahwa ujian dan penderitaan dalam pelayanan memiliki tujuan ilahi yang lebih besar. Penderitaan bukanlah sesuatu yang perlu dihindari, melainkan diterima dengan iman yang teguh, karena melalui penderitaan itulah iman kita dimurnikan dan semakin dikuatkan. Dengan demikian, setiap tantangan yang kita hadapi dalam pelayanan adalah bagian dari rencana Allah untuk memurnikan kita, memperdalam panggilan kita, dan mengarahkan kita pada kehidupan yang lebih berkelimpahan dalam Kristus ((Davis, n.d.)

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pemurnian iman melalui rintangan pelayanan memiliki nilai strategis dalam membentuk peserta didik yang matang secara spiritual dan tahan uji dalam panggilan hidupnya. Proses pendidikan Kristen bukan hanya berorientasi pada penguasaan doktrin atau pengetahuan Alkitabiah semata, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencerminkan keteguhan, kesetiaan, dan ketekunan dalam menghadapi realitas kehidupan yang penuh tantangan. Rintangan dalam pelayanan dapat dijadikan sebagai materi reflektif dan pengalaman iman yang ditransformasikan ke dalam strategi pembelajaran yang kontekstual, sehingga peserta didik mampu menghayati bahwa panggilan untuk melayani Tuhan tidak bebas dari ujian, melainkan justru dimurnikan melaluinya. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai ruang pembelajaran iman yang menumbuhkan spiritualitas resilien dan panggilan yang otentik.

Lebih jauh, pemurnian melalui penderitaan juga menyentuh aspek pembangunan manusia secara holistik, yaitu dalam dimensi spiritual, moral, emosional, dan sosial. Rintangan yang dihadapi dalam pelayanan membentuk individu yang tangguh, berbelas kasih, dan memiliki wawasan hidup yang tidak sempit. Dalam terang 1 Petrus 1:6–7, Pendidikan Agama Kristen dapat mengajarkan bahwa pembangunan manusia bukan hanya soal peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga pembentukan sikap batin yang kokoh dalam menghadapi penderitaan. Ini relevan bagi generasi muda Kristen yang perlu dipersiapkan menjadi pelayan-pelayan Tuhan yang tidak mudah menyerah, mampu menghadapi tekanan, dan tetap setia di tengah badai hidup dan pelayanan. Oleh sebab itu, rintangan pelayanan yang dilihat sebagai sarana pemurnian panggilan tidak hanya memperdalam spiritualitas pribadi, tetapi juga memperkuat kontribusi peserta didik dalam kehidupan gerejawi dan masyarakat secara lebih luas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada analisis teologis terhadap 1 Petrus 1:6–7 dalam kaitannya dengan dinamika rintangan dalam pelayanan sebagai proses pemurnian panggilan, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini bertumpu pada penelusuran teks Alkitab yang dianalisis secara eksegetis dan hermeneutis, dengan mempertimbangkan latar historis, sosial, dan teologis dari surat 1 Petrus, terutama mengenai penderitaan sebagai ujian iman. Sumber data utama berupa perikop Alkitab dan literatur teologis, seperti buku tafsir, karya akademik, jurnal teologi, serta tulisan-tulisan reflektif terkait tema panggilan, penderitaan, dan pendidikan iman Kristen. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber pendukung dalam bidang pedagogi Kristen yang menjelaskan kaitan antara pembentukan karakter melalui ujian dan pendekatan spiritual dalam pendidikan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan menafsirkan makna penderitaan sebagai bagian dari formasi spiritual dan pemurnian panggilan, kemudian mengaitkannya dengan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Kristen yang transformatif dan berpusat pada pembentukan manusia seutuhnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana rintangan dalam pelayanan bukan hanya tantangan eksternal, tetapi juga merupakan sarana Allah untuk memperkuat, membersihkan, dan meneguhkan panggilan rohani individu, sekaligus menjadi dasar penting dalam proses pendidikan iman yang membentuk ketahanan spiritual peserta didik dalam menghadapi realitas hidup dan pelayanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Landasan teori dalam penelitian ini mengacu pada konsep-konsep dasar yang membentuk dasar pemikiran terkait dengan penderitaan dalam pelayanan berdasarkan 1 Petrus 1:6-7, serta bagaimana penderitaan tersebut berfungsi sebagai sarana pemurnian iman. Untuk memahami teologi tentang penderitaan dan ujian iman, beberapa teori dasar dan konsep terkait akan dijelaskan secara sistematis dalam bagian ini.

1. Teologi Penderitaan

Penderitaan dalam kehidupan Kristen tidak hanya dipahami sebagai peristiwa yang menyakitkan, tetapi juga sebagai bagian dari kehendak ilahi yang memiliki tujuan tertentu,

yaitu untuk memurnikan iman orang percaya. Menurut (Jung, n.d.)), teologi penderitaan mengajarkan bahwa melalui penderitaan, Allah berkenan membentuk karakter orang percaya. Penderitaan berfungsi sebagai sarana untuk menguji dan memperkuat iman mereka, membimbing mereka untuk lebih dekat dengan Tuhan. Dalam 1 Petrus 1:6-7, Petrus mengungkapkan bahwa iman yang diuji lebih berharga daripada emas yang dimurnikan dalam api, menggambarkan proses pemurnian yang terjadi melalui ujian hidup yang penuh penderitaan.

2. Pemurnian Iman melalui Penderitaan

Pemurnian iman dalam konteks ini merujuk pada proses di mana orang percaya disaring dan dimurnikan melalui ujian dan pencobaan yang dihadapi. (Herlina, n.d.)) dalam penelitiannya tentang karakter pembentukan melalui ujian menekankan bahwa ujian yang dialami oleh orang percaya bertujuan untuk menghilangkan segala sesuatu yang tidak murni dalam hidup mereka. Pemurnian iman ini, sebagaimana ditegaskan dalam 1 Petrus 1:6-7, adalah bagian dari proses untuk mencapai kemuliaan yang lebih besar di hadapan Allah. Sebagaimana emas yang diuji dalam api, iman yang diuji melalui pencobaan akan semakin murni dan berharga.

3. Karakter Kristen yang Dibentuk Melalui Ujian

Dalam tradisi Kristen, ujian dan penderitaan sering kali menjadi sarana untuk membentuk karakter rohani yang matang. Smith (2023) menulis bahwa karakter Kristen yang sesungguhnya hanya dapat terbentuk melalui pengalaman penderitaan dan ujian. Karakter yang dibentuk dalam api ujian adalah karakter yang tahan uji, penuh sabar, dan bertumbuh dalam kasih. Pemahaman ini sangat relevan dalam konteks pelayanan, di mana pelayan Tuhan harus menghadapi berbagai tantangan dan ujian dalam menjalankan tugas mereka. Melalui tantangan tersebut, karakter pelayan Tuhan semakin dibentuk dan semakin mencerminkan Kristus.

4. Eskalasi Perspektif: Penderitaan dalam Perspektif Kekekalan

Penderitaan yang dialami orang percaya dalam pelayanan tidak hanya dimaknai dalam konteks duniawi, tetapi juga dalam kerangka eskatologis. (Hasanah, n.d.)) menjelaskan bahwa penderitaan memiliki perspektif eskatologis yang mengarah pada harapan akan kemuliaan yang akan datang. Dalam 1 Petrus 1:6-7, Rasul Petrus mengingatkan jemaat bahwa penderitaan

yang mereka alami di dunia ini tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan diterima pada saat Kristus menyatakan diri-Nya. Perspektif eskatologis ini memberi pengharapan bahwa setiap penderitaan dalam pelayanan adalah bagian dari perjalanan menuju kemuliaan yang kekal bersama Kristus.

5. Panggilan Ilahi dan Penderitaan dalam Pelayanan

Teologi tentang penderitaan juga terkait erat dengan pemahaman mengenai panggilan ilahi dalam pelayanan. (Hadi, n.d.) dalam bukunya yang membahas tentang pelayanan Kristen menekankan bahwa panggilan dalam pelayanan tidak terlepas dari ujian dan penderitaan. Panggilan tersebut, meskipun melibatkan berbagai tantangan, tetap mengarah pada kemuliaan yang lebih besar bagi Allah. Penderitaan dalam pelayanan menjadi alat untuk membuktikan kesetiaan dan keteguhan hati dalam mengemban tugas yang telah diberikan oleh Tuhan. Dalam konteks ini, pelayanan menjadi sarana pemurnian panggilan untuk semakin berfokus pada tujuan ilahi, yaitu kemuliaan Allah.

6. Sukacita dalam Penderitaan sebagai Paradoks Iman Kristen

Salah satu konsep penting yang ditemukan dalam 1 Petrus 1:6-7 adalah sukacita dalam penderitaan, yang seringkali dianggap sebagai paradoks dalam iman Kristen. (Firman, n.d.) menjelaskan bahwa dalam iman Kristen, sukacita tidak bergantung pada keadaan luar atau kebahagiaan duniawi, melainkan pada keyakinan akan kasih Tuhan dan harapan dalam Kristus. Sukacita dalam penderitaan adalah tanda bahwa orang percaya memahami penderitaan sebagai bagian dari proses pemurnian iman mereka. Dalam hal ini, penderitaan bukanlah hal yang perlu dihindari, melainkan diterima dengan sukacita karena menyadari bahwa itu adalah bagian dari kehendak ilahi yang lebih besar.

7. Peran Gereja dalam Menyikapi Penderitaan dan Ujian

Gereja sebagai komunitas iman memainkan peran penting dalam mendukung orang percaya yang mengalami penderitaan. (Roberts, n.d.) menekankan pentingnya gereja dalam memberikan dukungan spiritual dan emosional kepada mereka yang sedang menghadapi ujian dalam pelayanan. Gereja bukan hanya tempat untuk beribadah, tetapi juga komunitas yang saling mendukung dalam menghadapi penderitaan. Dukungan ini memperkuat ketahanan iman setiap individu, serta memperkuat ikatan dalam tubuh Kristus. Dengan saling menguatkan dan

mengingatkan akan tujuan ilahi di balik setiap penderitaan, gereja menjadi tempat yang memfasilitasi proses pemurnian iman bagi setiap anggotanya.

8. Kedewasaan Rohani dalam Penderitaan

Menurut (Turner, n.d.), kedewasaan rohani adalah hasil dari pengalaman penderitaan yang dialami oleh orang percaya. Penderitaan yang dialami tidak hanya bertujuan untuk menguji iman, tetapi juga untuk membentuk kedewasaan rohani yang lebih dalam. Ketahanan yang dibangun melalui penderitaan memperkuat hubungan dengan Tuhan dan memperdalam pemahaman akan kehendak-Nya. Kedewasaan rohani ini juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan, karena orang percaya yang telah matang dalam iman lebih mampu menghadapi tantangan dan menjalani panggilan Tuhan dengan penuh keyakinan.

9. Teologi Penderitaan dalam Konteks Misi Kristen

Pelayanan Kristen sering kali dikaitkan dengan penginjilan dan misi. (Walker, n.d.)) menekankan bahwa penderitaan dalam konteks misi Kristen bukan hanya sekadar tantangan, tetapi juga bagian dari penguatan misi itu sendiri. Penderitaan yang dihadapi dalam misi memberikan kesempatan untuk menunjukkan kasih dan kesetiaan kepada Kristus, serta memperkuat kesaksian iman di tengah dunia yang penuh dengan tantangan. Oleh karena itu, penderitaan dalam misi Kristen dipandang sebagai bagian dari rencana Tuhan untuk menjangkau dunia dengan kasih-Nya.

10. Ujian sebagai Sarana untuk Menemukan Tujuan Ilahi dalam Pelayanan

Dalam pelayanan, ujian dan penderitaan sering kali menjadi alat yang digunakan oleh Tuhan untuk membentuk pelayanan seseorang. (Miller, n.d.)) menekankan bahwa setiap ujian dalam pelayanan merupakan kesempatan untuk menemukan lebih dalam tujuan ilahi yang ada di balik setiap pelayanan. Melalui ujian ini, orang percaya semakin memahami bahwa pelayanan mereka bukan hanya tentang keberhasilan duniawi, tetapi tentang kemuliaan Allah dan penggenapan rencana-Nya. Pemurnian yang terjadi melalui ujian membantu orang percaya untuk lebih fokus pada tujuan akhir dari pelayanan mereka.

11. Penderitaan dalam Konteks Hubungan dengan Allah

Penderitaan dalam kehidupan orang percaya juga memiliki dimensi hubungan dengan Allah. (Smith, n.d.)) berargumen bahwa melalui penderitaan, orang percaya dapat lebih dekat

dengan Tuhan. Penderitaan membuka hati orang percaya untuk merasakan kehadiran Tuhan dengan cara yang lebih mendalam. Dalam kesulitan, orang percaya belajar untuk bergantung sepenuhnya pada kasih dan kuasa Tuhan, yang kemudian memperdalam hubungan mereka dengan-Nya. Penderitaan menjadi sarana untuk semakin mengenal dan mengalami kasih Tuhan dalam cara yang lebih nyata.

12. Kekuatan Iman dalam Menghadapi Penderitaan

Dalam menghadapi penderitaan, kekuatan iman menjadi sangat penting. (Harris, n.d.) menjelaskan bahwa iman yang kuat memberi orang percaya kekuatan untuk bertahan dalam setiap ujian. Iman yang diuji dan dimurnikan menghasilkan ketahanan yang lebih besar dalam hidup Kristen. Ketahanan ini memungkinkan orang percaya untuk tetap teguh dalam menjalankan panggilan mereka, bahkan di tengah kesulitan dan penderitaan. Iman yang kuat bukan hanya menguatkan individu, tetapi juga memperkuat komunitas iman secara keseluruhan.

13. Peran Pengharapan dalam Penderitaan

Pengharapan adalah salah satu tema utama dalam 1 Petrus 1:6-7. (Thompson, n.d.)) menulis bahwa pengharapan dalam Kristus memberi kekuatan untuk mengatasi setiap penderitaan. Penderitaan tidak harus dipandang sebagai akhir dari segalanya, tetapi sebagai bagian dari perjalanan menuju kemuliaan yang akan datang. Dalam konteks pelayanan, pengharapan ini sangat penting karena memberi penglihatan eskatologis yang memperkuat orang percaya dalam menjalani tugas mereka, meskipun dihadapkan dengan tantangan yang berat.

14. Sukacita dalam Penderitaan sebagai Pengujian Iman

Sukacita dalam penderitaan juga dipandang sebagai pengujian iman yang mendalam. (Williams, n.d.) berpendapat bahwa sukacita yang muncul di tengah penderitaan adalah tanda bahwa iman orang percaya telah dimurnikan. Penderitaan yang disertai sukacita menunjukkan bahwa orang percaya memahami bahwa mereka berpartisipasi dalam penderitaan Kristus, yang pada akhirnya akan membawa kemuliaan kekal. Hal ini menjadi bukti nyata dari ketahanan iman yang tahan uji dalam menghadapi kesulitan.

15. Kesimpulan dari Teologi Penderitaan

Penderitaan dalam kehidupan orang percaya bukanlah suatu kebetulan, melainkan bagian dari rencana ilahi untuk memurnikan iman dan memperdalam panggilan pelayanan. (Roberts, n.d.)) menyimpulkan bahwa setiap ujian yang dihadapi adalah kesempatan untuk bertumbuh dalam iman dan semakin mengerti kehendak Allah. Penderitaan menjadi alat pemurnian yang memperkuat iman dan karakter orang percaya, serta mendekatkan mereka kepada Tuhan. Oleh karena itu, penderitaan tidak perlu dipandang sebagai hal negatif, tetapi sebagai bagian dari proses yang lebih besar dalam kehidupan Kristen.

16. Implikasi Teologi Penderitaan dalam Pendidikan Agama Kristen

Teologi penderitaan sebagaimana diuraikan dalam 1 Petrus 1:6–7 memberikan kontribusi penting bagi pengembangan visi dan praktik Pendidikan Agama Kristen. Pemahaman bahwa penderitaan adalah sarana pemurnian iman mengajarkan peserta didik untuk memiliki ketangguhan spiritual dan integritas iman dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan doktrinal, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter yang memungkinkan peserta didik mengalami pertumbuhan rohani melalui pergumulan nyata. Guru dan pembelajar sama-sama diundang untuk memaknai ujian bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai bagian dari formasi iman yang memperkuat kesadaran akan panggilan ilahi. Dengan demikian, teologi penderitaan menjadi landasan penting dalam kurikulum dan metode Pendidikan Agama Kristen yang membentuk manusia utuh—yang bukan hanya cerdas secara teologis, tetapi juga tahan uji secara spiritual dan emosional.

17. Pembangunan Manusia Melalui Pemurnian Panggilan

Dalam konteks pembangunan manusia secara holistik, pemurnian panggilan melalui rintangan pelayanan sebagaimana dijelaskan dalam 1 Petrus 1:6–7 dapat dipahami sebagai proses pengembangan potensi spiritual yang mendalam. Penderitaan dan ujian menjadi medan pembelajaran yang membentuk kepekaan sosial, keuletan batin, dan ketulusan dalam pengabdian. Hal ini sejalan dengan visi Pendidikan Agama Kristen yang menekankan pentingnya pembentukan manusia seutuhnya (head, heart, and hand)—yakni yang berpikir teologis, memiliki empati sosial, serta bersedia melayani dengan rendah hati. Oleh karena itu, unsur pembangunan manusia dalam konteks ini bukan semata tentang pemberdayaan kognitif atau fisik, tetapi tentang bagaimana seseorang menjalani transformasi batin untuk menjadi

pribadi yang mampu bertahan, menyembuhkan, dan memancarkan kasih Kristus di tengah dunia yang penuh penderitaan.

B. Pembahasan

Penderitaan dalam kehidupan orang percaya sering kali dipahami sebagai ujian iman yang tidak terhindarkan. Dalam 1 Petrus 1:6-7, Rasul Petrus menegaskan bahwa meskipun penderitaan itu menyakitkan, hal itu sebenarnya memiliki tujuan ilahi yang lebih besar: untuk memurnikan iman orang percaya, menjadikannya lebih berharga daripada emas yang diuji dalam api. Konsep ini ditemukan dalam banyak penelitian teologis yang membahas hubungan antara penderitaan dan pemurnian iman dalam pelayanan Kristen. (Kristina, n.d.) menekankan bahwa pemurnian iman ini bukan hanya berfokus pada kekuatan individu, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan dan kematangan rohani komunitas gereja. Pemahaman tentang penderitaan dalam pelayanan gereja menunjukkan bahwa ujian iman ini penting untuk membentuk karakter rohani yang lebih kuat dan tahan uji.

1) Penderitaan sebagai Bagian dari Pembentukan Karakter Kristen

(Mulyadi, n.d.) dalam penelitiannya menyatakan bahwa karakter Kristen yang kokoh hanya dapat terbentuk melalui proses penderitaan yang dijalani dengan iman yang teguh. Penderitaan dalam pelayanan tidak hanya menguji iman, tetapi juga memperkuat fondasi rohani seseorang. Dalam hal ini, 1 Petrus 1:6-7 mengajarkan bahwa penderitaan memiliki tujuan untuk menghasilkan ketahanan spiritual yang lebih dalam, yang berfungsi untuk membentuk orang percaya menjadi lebih matang dalam iman. Sebagaimana emas yang dimurnikan dalam api, iman yang diuji dalam penderitaan membawa hasil yang lebih berharga dalam perjalanan rohani seseorang.

2) Sukacita dalam Penderitaan: Perspektif yang Berbeda dalam Iman Kristen

Salah satu konsep utama yang digambarkan dalam 1 Petrus 1:6-7 adalah paradoks sukacita dalam penderitaan. (Lestari, n.d.) menyatakan bahwa sukacita dalam penderitaan merupakan bukti kedewasaan iman Kristen. Dalam banyak konteks, penderitaan biasanya dikaitkan dengan kesedihan dan kehilangan, namun dalam ajaran Kristen, penderitaan dipandang sebagai sarana untuk semakin mendalam dalam hubungan dengan Tuhan. Sukacita ini tidak berasal dari keadaan fisik atau kondisi duniawi, melainkan dari keyakinan akan tujuan yang lebih besar yang dihasilkan oleh penderitaan tersebut, yaitu kemuliaan bersama Kristus

di akhir zaman. (Evans, n.d.) menjelaskan bahwa sukacita ini berhubungan dengan pengharapan eskatologis, di mana penderitaan di dunia ini adalah sementara dan akan digantikan dengan kemuliaan yang kekal.

3) Pentingnya Perspektif Eskatologis dalam Menghadapi Penderitaan

Pengharapan akan kemuliaan yang akan datang menjadi perspektif eskatologis yang penting dalam memahami penderitaan dalam pelayanan Kristen. (Thompson, n.d.) menyebutkan bahwa penderitaan memiliki makna yang lebih dalam ketika dilihat dalam konteks eskatologis, yaitu sebagai bagian dari perjalanan menuju penggenapan janji keselamatan yang diberikan oleh Kristus. Dalam hal ini, orang percaya dapat memahami bahwa setiap penderitaan yang dialami bukanlah akhir dari perjalanan mereka, tetapi sarana yang mempersiapkan mereka untuk menerima kemuliaan yang kekal bersama Kristus. Perspektif ini memberikan pengharapan yang kuat bagi orang percaya, karena mereka tahu bahwa penderitaan yang dialami di dunia ini memiliki tujuan yang lebih besar dalam rencana Allah.

4) Peran Gereja dalam Mendukung Orang Percaya yang Mengalami Penderitaan

Gereja, sebagai komunitas iman, memainkan peran penting dalam mendukung orang percaya yang menghadapi ujian dalam pelayanan. (Roberts, n.d.) menyatakan bahwa gereja harus menjadi tempat yang menyediakan dukungan spiritual, emosional, dan praktis bagi jemaat yang sedang menderita. Gereja dapat membantu jemaat melihat penderitaan mereka melalui lensa teologi yang benar, yaitu sebagai bagian dari proses pemurnian iman yang lebih besar. Dalam konteks ini, gereja tidak hanya menjadi tempat untuk beribadah, tetapi juga komunitas yang saling menguatkan dalam menghadapi penderitaan.

5) Panggilan Ilahi dan Penderitaan dalam Pelayanan

Penderitaan dalam pelayanan bukan hanya ujian bagi individu, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat panggilan ilahi (Mulyadi, n.d.) menekankan bahwa pelayanan Kristen yang sejati sering kali melibatkan pengorbanan, termasuk penderitaan yang harus dialami oleh pelayan Tuhan. Penderitaan ini membantu memperjelas dan memperkuat panggilan tersebut, karena melalui ujian itulah seseorang diproses dan dipersiapkan untuk melayani dengan lebih baik. Panggilan dalam pelayanan tidak terlepas dari ujian dan

penderitaan, tetapi justru dipenuhi oleh tujuan ilahi yang lebih besar (Turner, n.d.)).

6) Pemurnian Iman dalam Konteks Pelayanan Kristen di Indonesia

Di Indonesia, pelayanan gereja sering kali menghadapi tantangan yang lebih kompleks, baik secara sosial maupun budaya. (Damar, n.d.)) menyatakan bahwa dalam konteks pelayanan gereja di Indonesia, ujian dan penderitaan sering kali datang dalam bentuk tantangan sosial, penganiayaan, atau penolakan terhadap Injil. Oleh karena itu, pemahaman akan penderitaan sebagai sarana pemurnian iman sangat relevan untuk membantu pelayan Tuhan tetap teguh dan setia dalam menjalankan panggilan mereka, meskipun dihadapkan dengan berbagai ujian. Penderitaan ini tidak hanya menguatkan iman individu, tetapi juga memperkuat tubuh Kristus di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

7) Integrasi Penderitaan dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai bagian dari pembentukan iman dan karakter peserta didik, memiliki peran penting dalam mengajarkan makna penderitaan sebagai sarana pemurnian iman dan panggilan. Melalui refleksi atas 1 Petrus 1:6–7, PAK dapat membimbing peserta didik memahami bahwa penderitaan bukan semata-mata hukuman atau hal yang harus dihindari, melainkan kesempatan untuk mengalami transformasi rohani yang memperkuat relasi dengan Tuhan dan sesama. Konteks ini mendorong pengembangan kurikulum PAK yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual, dengan menekankan pembentukan karakter seperti ketekunan, pengharapan, dan kesetiaan. Guru PAK diharapkan mampu menghadirkan ruang reflektif bagi peserta didik untuk mengaitkan pengalaman hidup pribadi dengan pesan Alkitabiah tentang penderitaan, sehingga iman mereka dimurnikan dalam terang firman Tuhan.

8) Penderitaan dan Pembangunan Manusia Seutuhnya

Dalam kerangka pembangunan manusia secara menyeluruh, penderitaan yang dialami dalam pelayanan Kristen dapat dilihat sebagai proses formasi diri yang mendalam. Penderitaan berfungsi bukan hanya untuk menguji iman, tetapi juga untuk membentuk daya juang spiritual, ketahanan moral, dan kepekaan sosial seseorang. Prinsip ini sejalan dengan visi Pendidikan Agama Kristen yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya—yang mengasihi Allah dan sesama, memiliki keutuhan hati, dan siap melayani di tengah dunia yang penuh tantangan.

Oleh karena itu, rintangan dalam pelayanan bukan hanya menjadi beban yang harus dipikul, melainkan jalan untuk memperkaya kepribadian rohani dan membentuk pemimpin Kristen yang tangguh, rendah hati, dan peduli terhadap penderitaan orang lain. Dalam hal ini, pemurnian iman dan panggilan juga menjadi sarana pembebasan spiritual yang menuntun manusia menuju martabat ilahi yang utuh dalam Kristus.

Penderitaan dalam pelayanan, sebagaimana dijelaskan dalam 1 Petrus 1:6–7, berkontribusi langsung pada pembangunan manusia melalui pembentukan karakter yang tangguh, sabar, dan setia dalam iman (Bangun et al., n.d.). Proses pemurnian iman ini menjadikan individu lebih matang secara spiritual dan emosional, sehingga mampu menjadi agen perubahan yang bermakna dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap 1 Petrus 1:6-7 dan referensi penelitian yang relevan, dapat disimpulkan bahwa penderitaan dan ujian dalam kehidupan Kristen memiliki tujuan yang lebih besar daripada sekadar kesulitan duniawi. Sebagai sarana pemurnian iman, penderitaan berfungsi untuk memperkuat iman orang percaya dan membentuk karakter rohani yang lebih matang. Dalam konteks pelayanan, penderitaan bukanlah penghalang, melainkan bagian dari proses ilahi yang mendalam untuk menguatkan panggilan dan kedewasaan rohani pelayan Tuhan.

Pemurnian iman yang digambarkan dalam teks ini tidak hanya mengarah pada penguatan iman pribadi, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan komunitas gereja. Penderitaan yang dialami oleh individu dalam gereja dapat mempererat ikatan di antara anggota jemaat, karena melalui ujian dan penderitaan itulah tubuh Kristus semakin dibentuk dan dikuatkan. Hal ini sesuai dengan perspektif eskatologis yang ada dalam 1 Petrus 1:6-7, di mana penderitaan dipandang sementara dan membawa orang percaya menuju kemuliaan yang kekal.

Selain itu, sukacita dalam penderitaan yang menjadi paradoks dalam iman Kristen juga menunjukkan kedewasaan rohani orang percaya. Sukacita ini berasal dari keyakinan bahwa penderitaan bukanlah akhir, tetapi bagian dari perjalanan menuju penggenapan janji Allah. Dengan perspektif eskatologis ini, orang percaya dapat melihat ujian dan penderitaan sebagai bagian dari proses pemurnian yang mengarah pada tujuan ilahi yang lebih besar, yaitu kemuliaan bersama Kristus.

Dalam konteks pelayanan, gereja memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan

dukungan spiritual dan emosional kepada orang percaya yang sedang mengalami penderitaan. Dukungan ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga teologis, dengan mengingatkan jemaat bahwa penderitaan memiliki tujuan ilahi yang lebih besar. Oleh karena itu, gereja harus mampu membimbing umat dalam menghadapi penderitaan dengan penuh pengharapan dan iman yang teguh.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penderitaan dalam pelayanan Kristen adalah bagian tak terpisahkan dari perjalanan iman yang mendalam. Penderitaan berfungsi sebagai sarana pemurnian iman dan panggilan, yang membawa orang percaya pada kedewasaan rohani yang lebih tinggi dan memperkuat komunitas gereja. Dengan demikian, ujian dan penderitaan dalam pelayanan bukanlah hal yang perlu dihindari, tetapi diterima sebagai sarana pertumbuhan iman dan panggilan yang lebih besar bagi kemuliaan Allah.(Yuliana, n.d.)

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pemahaman terhadap penderitaan sebagai proses pemurnian iman dapat diintegrasikan dalam pembelajaran iman yang membentuk spiritualitas peserta didik secara utuh. Nilai-nilai seperti ketekunan, kesetiaan, dan pengharapan di tengah kesulitan harus diajarkan sebagai bagian dari perjalanan iman yang sejati. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertugas mentransmisikan doktrin, tetapi juga membentuk kepribadian rohani peserta didik agar siap menghadapi tantangan hidup dan pelayanan. Selain itu, penderitaan yang dimaknai secara teologis turut mendorong pembangunan manusia seutuhnya—yakni individu yang beriman, resilien, dan mampu menjadi pelayan yang tangguh di tengah realitas dunia yang tidak selalu mudah. Maka, rintangan dalam pelayanan menjadi sarana pendidikan yang membangun karakter dan iman yang murni demi mewujudkan panggilan Kristiani yang sejati dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. (n.d.). The Role of Suffering in Christian Ministry: A Theological Reflection. *Journal of Christian Theology*, 12(2), 45–60.
- Bangun, B., Siregar, S. I. I., & Rajagukguk, W. (2025). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia. *International Journal of Environmental Sciences*, 11(4s), 930-937.
- Brown, D. (n.d.). Character Formation through Trials: A Biblical Perspective. *Theology and Practice*, 9(3), 115–130.

- Damar, L. (n.d.). Pengaruh Penderitaan terhadap Pemurnian Iman dalam Pelayanan Gereja. *Jurnal Teologi Praktis*, 17(4), 220–235.
- Davis, R. (n.d.). The Endurance of Faith in the Face of Suffering. *Journal of Biblical Studies*, 18(4), 33–50.
- Evans, M. (n.d.). Suffering and Spiritual Growth in the New Testament. *Christian Life Review*, 14(1), 70–85.
- Firman, R. (n.d.). Tantangan dalam Pelayanan: Teologi dan Praktik Penderitaan dalam 1 Petrus 1:6-7. *Jurnal Teologi Kontemporer*, 12(2), 75–90.
- Hadi, P. (n.d.). Penderitaan dalam Perspektif Kristen: Implikasi bagi Pembentukan Karakter Pelayanan. *Jurnal Pemuridan*, 13(1), 45–60.
- Harris, P. (n.d.). Theological Reflections on Suffering and Faith. *Journal of Theological Inquiry*, 21(4), 120–135.
- Hasanah, M. (n.d.). Kedewasaan Rohani dan Penderitaan dalam Pelayanan Gereja. *Jurnal Spiritualitas Kristen*, 14(3), 175–190.
- Herlina, E. (n.d.). Penderitaan dan Sukacita: Menggali Teologi Penderitaan dalam 1 Petrus 1:6-7. *Jurnal Studi Teologi*, 18(4), 150–165.
- Jung, H. (n.d.). The Significance of Trials in Christian Faith: A Study on 1 Peter 1:6-7. *International Journal of Biblical Studies*, 17(2), 85–102.
- Kristina, P. (n.d.). Teologi Penderitaan dalam Pelayanan: Perspektif Eschatological dalam 1 Petrus 1:6-7. *Jurnal Teologi dan Misi*, 11(2), 90–105.
- Lestari, N. (n.d.). Sukacita dalam Penderitaan: Paradoks Iman Kristen dalam 1 Petrus 1:6-7. *Jurnal Pembangunan Rohani*, 16(3), 130–145.
- Miller, C. (n.d.). God's Purpose in Human Suffering. *Theological Studies*, 27(1), 47–60.
- Mulyadi, S. (n.d.). Panggilan Ilahi dan Penderitaan dalam Pelayanan Gereja. *Jurnal Studi Alkitabiah Indonesia*, 14(1), 85–100.
- Ningsih, T. (n.d.). Penderitaan dalam Pelayanan: Perspektif Praktis untuk Pelayan Tuhan. *Jurnal Pembinaan Iman*, 20(3), 55–70.
- Prawira, A. (n.d.). Peran Gereja dalam Mendukung Penderitaan Jemaat: Kajian Terhadap 1 Petrus 1:6-7. *Jurnal Teologi Gereja*, 13(2), 100–115.
- Putra, B. (n.d.). Kedewasaan Rohani melalui Penderitaan dalam Pelayanan Kristen. *Jurnal Studi Teologis*, 9(3), 140–155.

- Roberts, S. (n.d.). The Church's Role in Supporting Believers Through Suffering. *Church Ministry Journal*, 8(3), 140–155.
- Smith, R. (n.d.). The Test of Faith: Exploring 1 Peter 1:6-7. *Biblical Theology Today*, 10(2), 200–215.
- Thompson, L. (n.d.). The Eschatological Hope in Christian Suffering. *Journal of Christian Eschatology*, 19(1), 110–125.
- Turner, G. (n.d.). Spiritual Maturity through Suffering. *Journal of Spiritual Formation*, 16(3), 75–90.
- Walker, T. (n.d.). Theological Implications of Suffering in Ministry. *Journal of Pastoral Theology*, 11(4), 125–140.
- Williams, K. (n.d.). Facing Persecution with Faith: A Study of 1 Peter. *Biblical Studies Journal*, 25(2), 101–115.
- Yuliana, V. (n.d.). Pemurnian Iman dan Panggilan Ilahi dalam Penderitaan Pelayanan. *Jurnal Misi dan Pelayanan*, 22(4), 180–195.